

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan pelaksanaan, salah satu tujuannya adalah membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan dengan beberapa aspek yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar, dan aspek karir (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 14). Tujuan perkembangan tersebut berkaitan erat dengan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah yang berorientasi pada perkembangan dan tindak pencegahan atau yang disebut dengan preventif. Muro dan Kottman mengemukakan bahwa ada empat jenis layanan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 26).

Pada pelaksanaannya, program Bimbingan dan Konseling (BK) sangat membutuhkan dukungan dan kerjasama dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan pihak-pihak di sekolah agar program Bimbingan dan Konseling (BK) berjalan dengan baik, salah satunya adalah dukungan terhadap pelaksanaan layanan dasar seperti bimbingan klasikal di kelas. Bimbingan klasikal merupakan kegiatan bimbingan yang dirancang dengan tujuan guru BK dapat melakukan kontak langsung dengan siswa

dalam jumlah besar yaitu satu kelas dengan tujuan membantu siswa mencapai tugas perkembangannya (DEPDIKNAS, 2007: 224).

Tugas perkembangan siswa menjadi dasar utama dalam merumuskan standar kompetensi dalam bimbingan klasikal dikarenakan siswa sedang berada dalam proses perkembangan. Menurut Havighurst, tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode-periode tertentu dalam rentang kehidupan siswa, apabila tugas perkembangan siswa dapat berhasil dituntaskan dengan baik maka siswa akan merasa bahagia dan sukses dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan di fase berikutnya, namun apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada siswa yang bersangkutan dan dapat pula menimbulkan penolakan masyarakat, serta kesulitan-kesulitan dalam tugas-tugas perkembangan di fase berikutnya (Yusuf, 2012: 65).

Tugas perkembangan yang diharapkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tercapainya tujuan program BK melalui bimbingan klasikal yaitu tugas perkembangan pada masa remaja khususnya siswa SMP. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Menurut Hurlock istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas, salah satunya mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (1992). Sebelum siswa mampu mencapai kematangan emosional pada dirinya, siswa perlu memiliki pengetahuan atau kecerdasan emosional.

Menurut Gardner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional yaitu siswa mampu menyadari emosi yang dimiliki diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi yang ada pada diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain dan orang di sekitarnya, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri (1983). Dapat dikatakan, agar siswa mampu menyadari emosi yang ada pada dirinya dan orang lain, memiliki kepekaan, dan mampu merespon emosi orang lain dengan baik, siswa perlu memahami terlebih dulu macam-macam emosi. Pemahaman mengenai macam-macam emosi, umumnya terjadi pada usia-usia remaja atau usia siswa SMP kelas VII.

Goleman mengemukakan bahwa pemahaman emosional yang baik yaitu meliputi pengenalan dan pelabelan perasaan (1998). Jadi, setelah siswa mengetahui atau mengenal macam-macam emosi maka diharapkan siswa mampu membedakan emosi yang terjadi di dalam dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Jalur Pendidikan Formal mengenai aspek perkembangan kematangan emosi yaitu remaja khususnya siswa SMP mampu memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan orang lain, dengan bahasa yang lebih sederhana ialah siswa mampu memahami macam-macam emosi pada diri dan orang lain (Syaodih dan Kartadinata, 2007).

Beberapa pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti, dapat dipahami oleh peneliti bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja khususnya siswa SMP kelas VII usia 13-15 mengenai kematangan dan kecerdasan emosi, siswa perlu memiliki kepekaan terhadap emosi pada dirinya dan orang lain, maka dari itu siswa perlu memahami macam-macam emosi yang meliputi arti dan ekspresi emosi terlebih dahulu. Macam-macam emosi perlu dipahami dan diperhatikan sebagai dasar dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki setiap siswa dalam pengembangannya karena kondisi kehidupan dewasa pada saat ini sudah semakin kompleks, banyak individu yang gagal dalam kehidupannya dikarenakan kurang memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Saphiro, generasi pada saat ini semakin cerdas namun pada kecerdasan emosional dan sosialnya merosot sangat tajam. Hal ini terlihat dan didukung dari berbagai fenomena yang ada dimana banyaknya individu-individu yang berperilaku jauh lebih buruk dari generasi-generasi sebelumnya (1997: 11). Hal tersebut sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional dan adanya dampak jika individu tidak memiliki kecerdasan emosional, yaitu: (1) Apabila individu kurang atau bahkan tidak peka terhadap perasaannya dan orang lain maka akan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan dalam masalah yang dihadapinya di kemudian

hari; (2) apabila individu tidak memiliki kemampuan mengelola perasaannya, individu terus-menerus dilanda perasaan murung bahkan dapat melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri; (3) apabila individu tidak dapat menerima perasaannya secara utuh maka tidak akan pula bisa menerima atau menghormati perasaan yang sedang dialami oleh orang lain, dan (4) individu dikatakan gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya, apabila tidak bisa mengerti perasaan dan keberadaan orang lain, hal tersebut biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh (Tridhonanto, 2009: 6).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke beberapa sekolah di daerah Jakarta Pusat, sekolah tersebut antara lain SMP Negeri 2 Jakarta Pusat, SMP Negeri 93 Jakarta Pusat, dan SMP Negeri 28 Jakarta Pusat. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman macam-macam emosi pada siswa di ketiga sekolah tersebut dengan menggunakan kuisioner terbuka, observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh rincian sebagai berikut, di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat dengan menyebarkan kuesioner kepada 38 siswa diperoleh hanya 10,5% = 2 siswa yang telah memahami macam-macam emosi, sedangkan 89,5% = 36 siswa mengalami kesulitan dalam memahami macam-macam emosi yang dirasakan. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ada beberapa siswa menunjukkan sikap

ketidaktahuannya dalam mengidentifikasi macam-macam emosi apa yang sebenarnya sedang dirasakan.

Sedangkan di SMP Negeri 93 Jakarta Pusat dan SMP Negeri 28 Jakarta Pusat dengan menyebar kuesioner kepada 38 siswa diperoleh hasil yang sama bahwa hanya 5,25% = 1 siswa yang telah memahami macam-macam emosi, sedangkan 94,75% = 37 siswa mengalami kesulitan dalam memahami macam-macam emosi yang dirasakan. Jadi dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ke tiga sekolah tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa siswa masih memiliki pemahaman mengenai macam-macam emosi yang sangat minim dan perlu diadakannya pemberian layanan mengenai pemahaman macam-macam emosi. Hal tersebut patut dicermati, mengapa masih banyak siswa yang belum mampu memahami beragam macam-macam emosi yang dimiliki dirinya dan orang lain.

Selanjutnya, wawancara yang telah dilakukan kepada guru BK dan observasi kelas terkait dengan metode dan media yang diberikan dalam layanan bimbingan klasikal, diperoleh bahwa guru BK masih menggunakan metode ceramah yang hanya menekankan interaksi satu arah sehingga siswa menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran atau mengemukakan pendapat. Metode ceramah yang digunakan oleh guru BK ternyata memiliki beberapa kelemahan yaitu: (1) Materi yang dipahami siswa terbatas karena hanya pada apa yang telah

disampaikan oleh guru; (2) Penyampaian ceramah yang tidak diiringi dengan peragaan dan contoh-contoh hanya bersifat verbalistik dan hal tersebut sangatlah membosankan bagi para siswa dalam menerima materi di dalam kelas; (3) Kemampuan guru berbicara dan bertutur kata yang kurang atau tidak baik, seringkali menjemukan dan membuat siswa bosan, sehingga siswa menjadi tidak memperhatikan materi pembelajaran, mengantuk atau mengobrol dengan teman sebangkunya; (4) Menggunakan metode ceramah, sangat sukar untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan sudah memahami dengan apa yang telah disampaikan guru di depan kelas (Priyadi, 2011).

Maka, dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penerliti dan yang telah dijabarkan sebelumnya, agar siswa mampu memahami macam-macam emosi yang dimiliki oleh dirinya dan orang lain yaitu dengan pemilihan media yang tepat dalam bimbingan klasikal sehingga dapat membuat siswa tertarik dan lebih mudah memahami materi bimbingan yang diberikan oleh guru BK. Seringkali guru BK dihadapkan pada materi-materi yang abstrak dan di luar pengalaman siswa, sehingga sulit dipahami karena minimnya pengetahuan mengenai bagaimana cara agar materi tersebut dapat disampaikan dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Pemahaman macam-macam emosi meliputi arti dan ekspresi emosi, perlu adanya visualisasi agar mudah dipahami oleh siswa.

Visualisasi adalah salah satu cara untuk mengkonkretkan sesuatu materi yang abstrak dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dalam bimbingan klasikal untuk mencapai pemahaman siswa mengenai beragam macam-macam emosi yaitu dengan menggunakan film. Film memiliki berbagai manfaat sebagai media pembelajaran yaitu: (1) Film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses; (2) film dapat menyajikan berbagai kemungkinan yaitu baik teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya; (3) film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu sehingga membuat tertarik; (4) film memikat perhatian anak; (5) film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan, dan (6) hal-hal yang abstrak menjadi jelas (Sadiman, 1986: 86).

Selain mampu melihat lebih jelas ekspresi macam-macam emosi yang ditayangkan dari film, diharapkan pula siswa mampu memahami macam-macam emosi tersebut. Berdasarkan pertimbangan yang ada mengenai manfaat film sebagai media pembelajaran, serta materi tentang pemahaman macam-macam emosi, peneliti memilih untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan film doraemon. Beberapa alasan mengenai pemilihan film doraemon karena film kartun tersebut tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari dari anak-anak bahkan orang tua terutama bagi anak-anak dan remaja

khususnya siswa kelas VII SMPN 2 Jakarta Pusat. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan siswa kelas VII SMPN 2 Jakarta Pusat diperoleh pernyataan bahwa film doraemon merupakan film kartun yang lebih menarik dibandingkan film kartun yang lainnya.

Film tersebut menampilkan kejadian-kejadian yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau pemvisualan macam-macam emosi serta sebagai refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arsyad mengenai manfaat dari penggunaan film yaitu dapat memberikan kesamaan pengalaman atau refleksi diri pada siswa tentang peristiwa di lingkungannya, sehingga diharapkan melalui film doraemon mempermudah siswa memahami macam-macam emosi (1997: 27). Penggunaan film doraemon pun dalam penelitian menunjukkan bahwa film tersebut cukup baik apabila digunakan yaitu dari penelitian yang telah dilakukan oleh Noneng Fatonah tentang adanya nilai-nilai moral yang terdapat dalam film doraemon (2008) serta penelitian Asep Mauludin tentang pengaruh penggunaan film doraemon terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia (2015).

Hal tersebutlah menjadi dasar yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu "Pengaruh Film Doraemon terhadap Macam-Macam Emosi dalam Layanan Bimbingan Klasikal (Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Jakarta Pusat).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti sebelumnya, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat mengenai macam-macam emosi pada dirinya dan orang lain?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat mengenai macam-macam emosi pada dirinya dan orang lain setelah diberikan perlakuan (*treatment*)?
3. Adakah pengaruh film doraemon terhadap pemahaman siswa di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat mengenai macam-macam emosi pada dirinya dan orang lain?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti pun membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada pengaruh penggunaan film doraemon terhadap pemahaman macam-macam emosi dalam layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VII SMPN 2 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti ialah apakah adanya pengaruh film doraemon terhadap pemahaman macam-macam emosi dalam layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VII SMPN 2 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap fenomena yang diteliti yaitu media pembelajaran yang digunakan dalam pemberian bimbingan klasikal;
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai penggunaan film sebagai media pembelajaran pada bimbingan klasikal terhadap pemahaman macam-macam emosi siswa;
3. Menguji hipotesis yang telah peneliti buat yaitu pengaruh penggunaan media pembelajaran berupa film doraemon yang digunakan dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai macam-macam emosi.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat memahami macam-macam emosi yang dimilikinya sesuai dengan tugas perkembangannya.

2. Manfaat bagi guru yaitu khususnya guru BK, sebagai masukan untuk meningkatkan pemberian layanan bimbingan klasikal, sehingga bimbingan yang diberikan dapat berjalan optimal melalui bermacam-macam media yang lebih variatif.